

## MAKNA BERKAT ALLAH DALAM 1 RAJA-RAJA 9:1-9

**Okta Putra Jaya Gea, Yaaro Harefa**

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto  
yaaro@sttsoteria.ac.id

**Abstract.** *God's blessing is often understood as a gift, so it can make people not responsible for these blessings. In 1 Kings 9:1-9, there is a different teaching about God's blessings. This study aims to explore the meaning of God's blessing in 1 Kings 9:1-9 by using the exegesis method. The research results show that in 1 Kings 9:1-9 there are two meanings of blessing: unconditional and conditional. Because God loved Solomon, He blessed him with his glory and fame as the king of the kingdom of Israel. This is an unconditional blessing. But God also promised other blessings for Solomon and the Israelites. If they were obedient and loyal to Him, the kingdom of Israel would still be victorious. But if they disobey His orders, the kingdom's glory will be destroyed*

**Keywords:** *God's blessing, conditional blessing, unconditional blessing, 1 Kings 9:1-9*

**Abstrak.** Berkat Allah sering dipahami sebagai pemberian cuma-cuma dari Tuhan sehingga dapat menjadikan umat tidak bertanggung jawab terhadap berkat tersebut. Dalam 1 Raja-raja 9:1-9 terdapat pengajaran yang berbeda tentang berkat Tuhan. Penelitian ini bertujuan menggali makna berkat Allah dalam 1 Raja-raja 9:1-9 dengan menggunakan metode eksegesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 1 Raja-raja 9:1-9 terdapat dua makna berkat, yaitu berkat tak bersyarat dan berkat bersyarat. Karena Allah mengasihi Salomo maka Ia memberkatinya dengan kejayaan dan kemasyurannya sebagai raja bersama kerajaan Israel. Ini adalah berkat tak bersyarat. Namun Allah juga menjanjikan berkat yang lain bagi Salomo dan bangsa Israel. Jika mereka taat dan setia kepada-Nya kerajaan Israel akan tetap jaya. Namun jika mereka melanggar perintah-Nya maka kejayaan kerajaan itu akan hancur.

**Kata kunci:** Berkat Allah, berkat bersyarat, berkat tak bersyarat, 1 Raja-raja 9:1-9

Berkat merupakan bagian dari kehidupan setiap orang percaya. Berkat adalah bukti kasih Tuhan kepada umat yang dikasihi-Nya. Kata berkat dalam Alkitab tertulis dalam beberapa istilah. Dalam Perjanjian Lama ada kata "*berakha*" (Ibrani) yang artinya karunia benda (material), lawan dari 'kutuk'. Dalam Perjanjian Baru ada kata "*eulogia*" (Yunani) yang artinya terakhir, sebuah kasih karunia yang datang dari Injil, karunia materi, dan juga kesenangan (Sembiring & Munthe, 2021) Berkat juga dapat diartikan sebagai anugerah Allah, di mana umat-Nya dapat menikmati kehidupan yang dikehendaki Tuhan, sebuah kehidupan yang

penuh dengan anugerah dan damai sejahtera (Utomo, 2019). Tuhan tidak memberikan berkat secara sembarang tetapi sesuai kehendak-Nya.

Setiap orang beriman pasti sudah merasakan diberkati Tuhan. Tidak heran kalau Rasul Paulus mengatakan dalam Galatia 3:9 “mereka yang hidup oleh iman, mereka yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu.” Allah itu murah hati dalam memberkati anak-anak-Nya. “Aku akan menaruh belas kasihan kepada siapa Aku mau menaruh belas kasihan dan aku akan bermurah hati kepada siapa Aku mau bermurah hati” (Lih. Roma 9:15-16). Berkat Tuhan tidak bergantung pada keinginan manusia atau besarnya usaha yang dilakukan, melainkan sepenuhnya karena kemurahan hati Allah.

Bombongan mendefinisikan berkat sebagai suatu hal berharga yang diberikan bagi setiap orang, baik dari orang lain maupun dari Tuhan, berupa materi ataupun karunia rohani yang dapat mendatangkan kebaikan dan keselamatan dalam kehidupan orang yang mendapatkannya (Rantesalu, 2016). Dengan kata lain berkat itu di berikan oleh Tuhan tanpa syarat. Bahkan Browning mengatakan berkat adalah anugerah Allah yang diberikan secara cuma-cuma (*dalam* Utomo, 2019).

Namun pemahaman yang cenderung hanya menekankan bahwa berkat Allah adalah pemberian yang cuma-cuma dapat menurunkan rasa tanggung jawab orang percaya terhadap berkat Allah itu sendiri, bahkan rasa hormat kepada Sang Pemberi Berkat. Dalam Raja-raja 9:1-9 yang mengisahkan perjanjian Allah dengan Salomo menunjukkan bahwa berkat

Allah itu penuh dengan syarat. Di sini dengan tegas Allah menyatakan bahwa Ia akan memberkati Salomo apabila Salomo taat dan setia kepadanya.

Konsep berkat dalam Raja-raja 9:1-9 tersebut penting untuk dipahami oleh umat Allah agar mereka tetap hidup sebagai umat yang taat dan setia kepada Allah. Penelitian ini bermaksud menggali makna berkat dalam Raja-raja 9:1-9 dengan penekanan pada konsep berkat yang bersyarat.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tafsir Alkitab eksegesis. Seperti dijelaskan Tarigan, eksegesis adalah usaha menjelaskan suatu kata, kalimat, paragraf, atau keseluruhan kitab dengan membawa keluar pengertian sebenarnya (seperti yang dimaksudkan penulis) suatu teks (Tarigan, 2021). Jadi, penulis akan mengeksposisi dan menganalisis teks asli dengan fokus pada teks itu sendiri. Langkah selanjutnya adalah memaparkan dan menguraikan pembahasan dan hasil dari apa yang penulis dapatkan. Untuk mendukung data-data penulis, maka penulis menggunakan sumber-sumber dari perpustakaan, baik itu buku, jurnal, artikel yang masih relevan dalam penulisan ini. Terakhir penulis memberikan kesimpulan.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam 1 Raja-raja 9:1-9

terdapat dua makna berkat Tuhan kepada Raja Salomo. Di satu sisi berkat Tuhan tidak bersyarat kepada Salomo. Allah memberkati Salomo karena raja itu mengasihi Allah di mana dia membangun bait Allah dan berkenan di mata-Nya. Allah memberkati Salomo bersama bangsa Israel mengalami kejayaan sebagai tak bersyarat dari Allah. Namun di sisi lain Allah menuntut pertanggungjawaban Salomo dan bangsa Israel. Allah meminta mereka tetap setia berjalan sesuai dengan perintah-Nya agar kerajaan Israel tetap jaya. Jika mereka melanggar perintah-Nya maka kerajaan itu akan lenyap. Artinya Allah akan memberkati mereka sejauh mereka menjalankan perintah-Nya. Berkat yang ini adalah berkat yang bersyarat.

## **PEMBAHASAN**

Dalam tradisi Kitab Suci Yahudi, kitab I Raja-raja disebut “Raja-raja”, karena merupakan gabungan dari kitab I dan II Raja-raja. Setelah itu, dalam versi LXX kitab Raja-raja terbagi menjadi dua bagian, namun disebut III dan IV Raja-raja dengan kitab Samuel sebagai I dan II Raja-Raja. Tetapi pada abad ke-16 A.D. Kemudian dari bagian-bagian kitab ini, akhirnya diberi nama yang sekarang dipakai (I dan II Samuel, I dan II Raja-raja). (Green, 1984) Kitab I Raja-raja merupakan kitab yang mengisahkan tentang sejarah kerajaan Israel mulai dari puncak kejayaannya di tangan Salomo sampai kepada kehancuran/terpecahnya kerajaan menjadi dua, yakni utara dan selatan. Kitab ini ditujukan kepada umat Allah dalam pembuangan. Mereka adalah bangsa yang memiliki

perjanjian dengan Allah. Namun oleh karena dosa mereka yang sering melakukan kejahatan dimata Tuhan maka Tuhan memberikan hukuman kepada mereka, yaitu dibuang ke Babel dan Asyur.

### **Eksegesis I Raja-raja 9:1-9**

1 Raja-raja 9:1-9 dimulai dengan pernyataan “ketika Salomo selesai mendirikan rumah TUHAN dan istana raja serta membuat segala yang diinginkannya” yang menunjukkan indikasi perbedaan waktu dengan bagian sebelumnya. Allah menunjukkan diri-Nya dan memberikan berkat serta peringatan kepada Salomo setelah selesai mengerjakan segala yang diinginkan Salomo.

Pasal 8 mengisahkan tentang doa ucapan syukur Salomo bersama bangsa Israel karena telah mendirikan rumah bagi Allah. Pelaku utama yang diceritakan adalah Salomo dan bangsa Israel. Jika dibandingkan dengan bagian 9:10-28 yang dimulai dengan kata-kata “setelah lewat dua puluh tahun” berarti ada rentang waktu yang jauh antara pasal 9:1-9. Pasal 9:10-28 mengisahkan tentang segala usaha yang dilakukan oleh Salomo untuk mengukuhkan kerajaannya.

### **Berkat Tak Bersyarat dan Berkat Bersyarat**

Salomo adalah seorang hamba Tuhan yang ditunjuk oleh Allah untuk melayani bangsa Israel (Tua et al., 2021). Bahkan Moru menuliskan bahwa Raja Salomo sering disebut sebagai raja yang paling berhikmat. (Moru, 2021). Puncak kejayaan Raja Salomo ditandai dengan berdirinya

Bait Allah dan Istana raja. “Ketika Salomo bisa menyelesaikan mendirikan rumah TUHAN dan istana raja, ia membuat segala yang di inginkannya” Frasa *וַיְהִי כִּכְלֹת שְׁלֹמֹה* “ketika Salomo selesai” menunjukkan suatu relasi waktu dengan keadaan atau peristiwa sebelumnya, yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh Salomo.

Pasal-pasal sebelumnya mencatat tentang segala yang dilakukan Salomo, khususnya dimulai dari pasal 5. Pasal ini mencatat tentang persiapan untuk mendirikan Bait Suci, pasal 6 mendirikan Bait Suci, pasal 7 mendirikan istana, pasal 8 tentang penahbisan. Alkitab mencatat bahwa Salomo mendirikan Bait Suci selama 7 tahun (I Raj. 6:38) dan istana raja dibangun selama 13 tahun (I Raj. 7:1). Kata *רָצוֹן* “desire” dalam frasa “membuat segala yang diinginkannya” memiliki arti yang tidak hanya sekedar memenuhi kepuasan seorang raja, namun lebih mengarah kepada perasaan yang mengasihi Allah dengan menyenangkan Allah (Harris et al., 2003).

Jadi apa yang dikerjakan Salomo itu bukan hanya sekedar membuat sesuatu yang menyenangkan dirinya, namun juga karena ia mengasihi Allah. Hal ini merupakan wujud dari kasihnya dan Allah berkenan atas semua yang Salomo kerjakan tersebut.

Inilah puncak kejayaan Salomo, ia berhasil menyelesaikan Bait Suci dan membangun istana yang megah. Kejayaan Salomo tersebar di mana-mana. Panjaitan mengatakan pemerintahan Salomo pada saat itu bukan hanya berpengaruh dalam negeri saja, melainkan juga

berpengaruh di luar negeri (Tua et al., 2021). Hal ini dibuktikan dengan kunjungan ratu negeri Syeba.

Ketika ratu negeri Syeba mendengar kabar tentang Salomo, berhubungan dengan nama TUHAN, maka datanglah ia hendak mengujinya dengan teka-teki (1Raj. 10:1-2). Pada bagian 10:6-7, sang ratu berkata "Benar juga kabar yang kudengar di negeriku tentang engkau dan tentang hikmatmu, tetapi aku tidak percaya perkataan-perkataan itu sampai aku datang dan melihatnya dengan mataku sendiri; sungguh setengahnyapun belum diberitahukan kepadaku; dalam hal hikmat dan kemakmuran, engkau melebihi kabar yang kudengar".

Di dalam tradisi PL kejayaan seorang raja ditandai dengan pembangunan rumah bagi Allah yang mereka sembah dan pembangunan istana raja. Kedua hal ini telah dicapai oleh Salomo. Siahaan mengatakan, hikmat yang di perolehi Salomo menjadi sebuah berkat dalam hidupnya yang membawa dia pada sebuah kejayaan (Siahaan, 2016).

וַיֵּרָא יְהוָה אֶל-שְׁלֹמֹה שְׁנֵית כְּאֲשֶׁר נִרְאָה אֵלָיו בְּגִבְעוֹן  
"maka TUHAN menampakkan diri kepada Salomo untuk kedua kalinya seperti Ia sudah menampakkan diri kepadanya di Gibeon."

Kata וַיֵּרָא (particle conjunction) dapat diartikan sebagai kata penghubung yang menunjukkan sebab akibat. Jadi kata penghubung ini menunjukkan adanya relasi antara ayat 2 dengan ayat 1, yaitu sebuah hasil dari bagian sebelumnya. Frase "seperti Ia menampakkan diri kepadanya di Gibeon", menunjukkan pengulangan peristiwa dalam 3:4-15 di mana Allah menunjukkan diri-Nya kepada Salomo lewat mimpi di

Gibeon.

Allah berkenan kepada apa yang dilakukan Salomo. Ia menampakkan diri dua kali kepada Salomo. Pertama setelah Salomo mempersembahkan korban dan kedua setelah Salomo selesai mendirikan Bait Suci dan Istana. Frasa כְּאִשֶּׁר נִרְאָה אֱלֹהֵי בְּגִבְעוֹן “seperti ketika ia menampakkan diri-Nya di Gibeon”, menunjukkan bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya kepada Salomo dengan cara yang sama yaitu, melalui mimpi. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata כִּי: “like, as”.

וַיֹּאמֶר יְהוָה אֱלֹהֵי שְׁמַעְתִּי אֶת־תְּפִלָּתְךָ וְאֶת־תַּחֲנוּנֶיךָ אֲשֶׁר הִתְחַנַּנְתָּה לִּפְנֵי קֹדֶשְׁתִּי אֶת־הַבַּיִת הַזֶּה  
“ אֲשֶׁר בָּנִיתָ לְשׁוּם־שְׁמִי שָׁם עַד־עוֹלָם וְהִי עֵינֵי וְלִבִּי שָׁם כָּל־הַיָּמִים

Tuhan berfirman kepadanya: "Aku telah mendengar doa dan seruan permohonanmu yang telah kamu sampaikan di hadapan-Ku, Aku telah menguduskan rumah yang sudah kamu dirikan itu, untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selamanya, karena mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa”.

Bagian ini (ayat 3) merupakan tindakan Tuhan terhadap apa yang telah Salomo kerjakan. Frasa “Aku telah mendengar doa dan permohonanmu” merupakan jawaban Tuhan atas doa yang Salomo naikkan di hadapan Tuhan dalam I Raja-raja 8:22-53. Permohonan Salomo yaitu, mata Tuhan terbuka terhadap rumah-Nya yang telah ia bangun, Tuhan tinggal di sana, dan mendengar setiap seruan Israel yang dipanjatkan di hadapan Tuhan. Kata שָׁמַע “dengar” yang digunakan Salomo dalam doanya dapat juga diartikan *answer prayer* (menjawab doa) (Harris et al., 2003). Jadi dalam hal ini Salomo tidak hanya sekedar memohon kepada Tuhan untuk mendengar doanya, namun Salomo juga berharap doanya dijawab Tuhan.

Jawaban Tuhan: "Aku telah menguduskan rumah yang kau dirikan ini". Menguduskan berarti dikhususkan dari yang tidak kudus/dipisahkan dari yang tidak kudus. Kata  $\psi\tau\tau$  "Aku menguduskan" (*verb hiphil perfect 1st person common singular*) menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang menguduskan tempat itu bukanlah Salomo. Gotom mengatakan bahwa upacara keagamaan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat mengatur Allah. Hanya Dialah yang dapat membuat apapun menjadi kudus (Gotom, 2021). Pemisahan antara "yang kudus" dan "yang tidak kudus" tidak ada artinya jika pemisahan itu buatan manusia dan hanya benar-benar berarti jika Allah sendiri menyatakan orang atau tempat sebagai "kudus". (Sor, 2020).

Tuhan menjawab doa dan permohonan Salomo, bahkan Tuhan memberikan lebih dari apa yang diminta oleh Salomo. Dalam doanya Salomo berkata "Kiranya mata-Mu terbuka terhadap rumah ini" (I Raj. 28:29), maka Tuhan menjawab lebih yaitu *My eyes and my heart will always be there*. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan berkenan atas apa yang telah dilakukan oleh Salomo dan juga Tuhan berkenan untuk mendengar setiap doa yang dinaikkan oleh Salomo maupun bangsa Israel.

Inilah berkat yang tidak bersyarat yang Allah berikan kepada Salomo dan bangsa Israel. Oleh karena Allah berkenan maka ia memberkati apa yang Salomo kerjakan, dalam hal ini menjawab doa Salomo. Nainupu dan Emiyati bahwa menuliskan Salomo memperoleh

hikmat bukan karena dia memintanya kepada Tuhan tetapi karena dia selalu menghargai Tuhan dalam pemerintahannya sebagai raja (Nainupu & Emiyati, 2020).

וַאֲתָהּ אִם-תֵּלֶךָ לְפָנַי כְּאִשֶּׁר הָלַךְ דָּוִד אָבִיךָ בְּתֵם-לֵבָב וּבְיִשָּׁר לַעֲשׂוֹת כְּכֹל אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ חֻקֵּי וּמִשְׁפָּטַי תִּשְׁמֹר

“Mengenai kamu, jika kamu hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan hidup benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketentuan dan peraturan-Ku”.

Kata אִם "jika" sering sekali menyatakan suatu ketentuan bersyarat (Harris et al., 2003). Jadi dalam ayat ini Tuhan sedang menyatakan suatu syarat yang harus didengar dan dilakukan oleh Salomo sehingga ia bisa memperoleh apa yang ia inginkan. Persyaratan yang Tuhan nyatakan yaitu תֵּלֶךָ לְפָנַי כְּאִשֶּׁר הָלַךְ דָּוִד אָבִיךָ "Engkau berjalan di hadapan-Ku seperti Daud ayahmu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan Tuhan adalah hidup seperti Daud. *Pertama*, תֵּם-לֵבָב "tulus hati". Kata לֵבָב "hati" juga dapat diartikan *heart, understanding, mind (also used in idioms such as "to set the heart upon" meaning "to think about" or "to want")* (Harris et al., 2003). Jadi syarat yang pertama bukan hanya sekedar hati yang tulus namun juga hendaknya pengetahuan dan pemikirannya selaras dengan hati yang tulus. *Kedua* יִשָּׁר "benar" artinya berjalan di jalan yang benar. *Ketiga* לַעֲשׂוֹת כְּכֹל אֲשֶׁר צִוִּיתִיךָ חֻקֵּי וּמִשְׁפָּטַי "melakukan segala yang Kuperintahkan dan menjaga ketetapan-Ku." Dengan demikian Allah juga menuntut adanya ketaatan dari umat-Nya. Ketetapan yang harus ditaati adalah segala apa yang telah

perintahkan melalui Musa. Untuk Salomo sebagai raja, ketetapan itu terdapat dalam Ulangan 17:14-20.

Inilah syarat atau ketentuan yang diberikan Tuhan kepada Salomo. Semua syarat ini dibandingkan kepada Daud, ayahnya. Dalam hal ini Daud ditetapkan Allah sebagai standar bagi Salomo. Daud bukanlah orang yang sempurna. Ia pernah melakukan dosa yang besar namun ia juga memiliki hati yang penuh penyesalan. Ia tidak pernah tergoda kepada berhala dan kesetiaannya tidak pernah berubah kepada Allah (Inrig, 2003). Janji Allah kepada Daud menjadi jaminan bagi kerajaan Israel.

וְהִקְמַתִּי אֶת-כִּסֵּא מְמַלְכְּתֶךָ עַל-יִשְׂרָאֵל לְעֹלָם כַּאֲשֶׁר דִּבַּרְתִּי עַל-דָּוִד אָבִיךָ לֵאמֹר לֹא-יִכָּרֵת לְךָ אִישׁ מֵעַל כִּסֵּא יִשְׂרָאֵל

“maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel.”

*Conjunction* *ו* menyatakan hubungan sebab akibat. Jadi hal ini menunjukkan adanya relasi antara ayat 5 dengan ayat sebelumnya, dan relasi ini lebih menyatakan kepada hasil dari suatu hal. Ketentuan yang Allah tentukan di ayat 4 kepada Salomo akan mendapatkan hasilnya yaitu *וְהִקְמַתִּי אֶת-כִּסֵּא מְמַלְכְּתֶךָ עַל-יִשְׂרָאֵל לְעֹלָם* "maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel sampai selama-lamanya." Allah sendirilah yang melakukan hal ini. Dinasti kerajaan Israel akan tetap ada.

Perintah dan janji berkat pada bagian ini bukanlah hal yang baru bagi Salomo, namun sebelumnya juga Tuhan pernah berkata demikian kepadanya di I Raja-raja 3:14, “Dan jika engkau hidup menurut jalan yang Kutunjukkan dan tetap mengikuti segala ketetapan dan perintah-Ku, sama

seperti ayahmu Daud, maka Aku akan memperpanjang umurmu."

אִם-שׁוּב תִּשְׁבּוּן אַתֶּם וּבְנֵיכֶם מֵאַחֲרַי וְלֹא תִשְׁמְרוּן מִצְוֹתַי חֻקֹּתַי אֲשֶׁר נָתַתִּי לְפָנֵיכֶם וְהִלַּכְתֶּם  
וְעַבַדְתֶּם אֱלֹהִים אַחֲרָיִם וְהִשְׁתַּחֲוִיתֶם לָהֶם

"jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya"

Perintah Tuhan pada ayat ini kontras dengan ayat 4 yang ditandai dengan penggunaan kata אם "jika". Hal ini merupakan suatu peringatan bagi Salom dan bangsa Israel. Kata "berbalik" (*verb qal imperfect 2nd person masculine plural paragogic nun*) dapat diartikan kembali kepada perjanjian Allah dalam arti pertobatan atau dapat juga diartikan berpaling kepada dari kejahatan artinya menyangkal dan tidak mengakui dosa, dan dapat juga diartikan berpaling dari Allah yang artinya murtad. (Harris et al., 2003).

Jadi kata ini lebih tepat diartikan "berpaling dari Allah atau murtad." Berpaling dari Allah atau murtad artinya berbalik dari pada Tuhan dan tidak berpegang teguh pada segala perintah dan ketetapan Tuhan yang telah Dia berikan kepadamu, dan pergi beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya.

### **Kehancuran Sebagai Konsekuensi Pelanggaran**

וְהִכַּרְתִּי אֶת-יִשְׂרָאֵל מֵעַל פְּנֵי הָאָדָמָה אֲשֶׁר נָתַתִּי לָהֶם וְאֶת-הַבַּיִת אֲשֶׁר הִקְדַּשְׁתִּי לְשִׁמִּי אֲשַׁלַּח  
מֵעַל פְּנֵי וְהָיָה יִשְׂרָאֵל לְמַשְׁלַל וְלִשְׁנִינָה בְּכָל-הָעַמִּים

"maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku, maka Israel akan menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa."

Frasa וְאֶת-הַבַּיִת אֲשֶׁר הִקְדַּשְׁתִּי לְשִׁמִּי אֲשַׁלַּח מֵעַל פְּנֵי "rumah yang telah

Kukuduskan bagi nama-Ku itu, akan Kubuang dari hadapan-Ku” sangat kontras dengan jawaban Tuhan pada ayat 3 yang mengatakan “mata-Ku dan hati-Ku akan ada disitu sepanjang masa”. Inilah akibatnya saat bangsa Israel berbalik dari pada Allah dan tidak menjalankan segala perintah-Nya. Ketika bangsa Israel tidak lagi mendengarkan Tuhan maka Tuhan juga tidak akan berkenan kepada mereka. Akibatnya terdapat pada ayat 8 berikut.

וְהָיָה הַבַּיִת הַזֶּה יִהְיֶה עָלְיוֹן (ayat 8)

LAI menerjemahkan “Dan rumah ini akan menjadi reruntuhan”, sedangkan terjemahan literalnya adalah “this house which is high”. Ada yang menafsirkan bahwa kata “high” merupakan suatu peringatan. *The temple should indeed be “high” should be what Israel would have been, but it shall be as a warning.* (Spence & Exell, n.d.) Kalimat selanjutnya mengatakan כָּל־עֹבֵר עָלָיו יִשָּׁם “setiap orang yang lewat akan tertegun”. Kata יִשָּׁם! (*verb qal imperfect 3rd person masculine singular*) karena kata ini adalah *qal*, maka Hollday menafsirkan kata ini dalam beberapa arti. Jadi kata ini dapat diartikan *shudder, be horrified (at desolation or judgment of God)* “rasa ngeri karena penghakiman Allah (Holladay & Köhler, 1972).”

Ayat 2 menyatakan bahwa Allah menampakkan diri, hal ini sangat kontras dengan ayat 9 yaitu bangsa Israel meninggalkan Tuhan. Kata עָזְבוּ “mereka meninggalkan” artinya This word is also used figuratively with man as the subject. *He can forsake, i.e. apostatize. Israel is indicted*

*for this on numerous occasions (Deut 28:20; Deut 31:16; Jud 10:10; Jer 1:16). In forsaking the Lord and following after idols she was guilty of breaking the covenant (Jon 2:8 [H 9]; Deut 29:24; 1Kings 19:10, 14) and of adultery (Hos 4:10). Further this backsliding was evidenced by her forsaking the temple (2Chr 24:18; cf. Neh 10:39).* (Harris et al., 2003) Jadi bangsa Israel bukan hanya sekedar meninggalkan Allah namun mereka mengikuti allah-allah lain. Seperti dikatakan Wauran, Allah adalah Allah yang cemburu. Ia tidak menginginkan adanya penyembahan kepada allah lain sehingga Ia menghukum, bukan hanya orang yang melakukan penyembahan berhala, namun juga orang-orang yang terlibat dengan orang tersebut (Wauran, 2015).

Menyembah ilah lain adalah suatu kekejian di mata Tuhan (Kel 20:4-6). Inilah hal yang selalu membuat umat Allah selalu jatuh pada kegagalan sepanjang sejarah adalah penyembahan berhala yaitu melakukan penyembahan kepada ilah-ilah lain (Wauran, 2015).

Di dalam bagian yang terakhir dicatat bahwa *עַל־כֵּן הִבִּיא יְהוָה* "jadi Tuhan mendatangkan kesengsaraan atas mereka". Kejayaan total yang dialami oleh bangsa Israel akan berbanding terbalik ketika mereka meninggalkan Tuhan, yaitu kehancuran total. Hal ini merupakan suatu peringatan bagi Israel. Sejarah mencatat bahwa hukuman Allah yang sering terjadi bagi bangsa Israel adalah kekalahan dalam perang, dan puncak dari hukuman itu adalah pembuangan ke Babel dan Assyur. Akibat meninggalkan Tuhan mereka menciptakan jarak

sendiri dengan Allah. Dalam analisis makna puisi “Tuhan Begitu Dekat” Yulianti dkk menuliskan “Tuhan tidak akan meninggalkan hamba-Nya tetapi yang sering di temukan adalah hamba yang meninggalkan Tuhan (Nurjannah et al., 2018). Lebih dalam lagi Christnanda menegaskan bahwa setelah meninggalkan Tuhan, mereka akan ditinggalkan Tuhan dan mengalami bencana yang tidak terelakan yang akan menimpa mereka di setiap kesempatan (Christnanda, 2021).

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berkat Tuhan kepada umat-Nya tidak selalu cuma-cuma. Karena kasih-Nya Allah bisa mencurahkan berkat kepada siapa saja, terutama kepada mereka yang mengasihi Allah. Walaupun Allah memberikan berkat kepada seseorang bukan sebagai upah dari mengasihi Dia, tetapi karena Allah berkenan kepadanya. Di sisi lain pemberian Allah juga menuntut umat untuk bertanggung jawab, hidup seturut kehendak Tuhan. Allah akan memberikan berkat selama umat taat dan setia kepada perintah-Nya. Berkat Allah yang tidak bersyarat dan bersyarat menunjukkan Allah yang penuh kasih karunia namun juga adil. Tanggung jawab yang Allah kehendaki ialah taat pada segala apa yang telah Ia firmankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Christnanda, A. S. (2021). Providensia Allah Terhadap Penyembahan Berhala Bangsa Israel Pada Masa Hakim-Hakim (Hak 2:6-23). *Inculco Journal of Christian Education*, 1(2), 181–191. <http://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/29>

- Gotom, M. (2021). *Africa Bible Commentary*. Grand Rapids.
- Green, D. (1984). *Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Harris, R. L., Archer Jr., G. L., & Waltke, B. K. (2003). *Theological Wordbook of the Old Testament*. Moody Publisher.
- Holladay, W. L., & Köhler, L. (1972). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament : based upon the lexical work of Ludwig Koehler and Walter Baumgartner*. Eerdmans Publishing Co.
- Inrig, G. (2003). *Holman Old Testament Commentary*. Holman Reference.
- Moru, O. O. (2021). Israel dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 78–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.198>
- Nainupu, A. M. Y., & Emiyati, A. (2020). Kunci Keberhasilan Seorang Anak Dalam Pemaparan Alkitab. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 91–116. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.329>
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Makna Puisi “Tuhan Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi W.M Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(4), 535–542. <https://doi.org/10.22460/p.v1i4p535-542.923>
- Rantesalu, M. B. (2016). Berkat Dalam Kitab Kejadian. *Tumou Tou*, 3(2), 39–49. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/33>
- Sembiring, E. K., & Munthe, P. (2021). Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Berkat Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat GBKP Sampe Cita. *Jurnal Sabda Akademika*, 1(2), 17–26. <https://ejournal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/49>
- Siahaan, H. E. R. (2016). Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3:1-15. *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.99>
- Sor, W. S. La. (2020). *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Spence, C. H. D. ., & Exell, J. L. (n.d.). *The Pulpit Commentary: 1 Kings*. Hadricksen Publishers.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I2.722>
- Tua, P. T. P., Kencana, M. S., Joyanda, S., & Febriman, N. (2021). Mengimplementasikan Karakteristik Kepemimpinan Salomo pada Masa Kini : Eksposisi 2 Tawarikh 1 : 1-13. *Haggadah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 133–147. <https://sttmwc.ac.id/e->

[journal/index.php/haggadah/article/view/30](http://journal/index.php/haggadah/article/view/30)

Utomo, B. S. (2019). Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 101–113. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.15>

Wauran, Q. C. (2015). Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 249–284. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>